

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Arsitektur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan dan sebagainya, metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Arsitektur secara umum dapat dimaknai sebagai (1) seni atau ilmu tentang bangunan termasuk di dalamnya perencanaan, desain, konstruksi dan dekorasi (2) karakter bangunan (3) proses konstruksi bangunan (4) bangunan itu sendiri (5) organisasi bangunan. Ketika mengkaji arsitektur, seperti objek arkelogi yang lain dapat dibagi setidaknya menjadi tiga kajian yaitu berkaitan dengan bangunan itu sendiri, makna dan fungsinya (Restiyadi, 2010: 154).

Candi adalah bangunan suci tempat pemujaan dewa dan dianggap merupakan replika Gunung Mahameru di India yang melambangkan alam semesta. Candi pada umumnya terdiri atas tiga pokok yang disamakan dengan lambang alam semesta, yaitu: kaki candi artinya dunia bawah, tempat manusia yang masih dipenuhi oleh keinginan dan hawa nafsu. Tubuh candi artinya dunia tengah, dunia yang telah disucikan tetapi belum terlepas dari ikatan keduniawian. Atap candi yang artinya dunia atas, dunia para dewa dan jiwa manusia yang sudah terlepas dari ikatan keduniawian (Rita, 2015).

Beberapa situs di Pulau Sumatra terdapat beberapa tinggalan arkeologi yang berupa candi Hindu-Buddha, salah satunya Candi Bumiayu (Sumatra Selatan)

yang berlatar belakang agama Hindu. Candi yang berlatar belakang agama Buddha yaitu Muarajambi, Dharmasraya (Sumatera Barat), Muara Takus (Riau), dan Padang Lawas (Siregar, 2016: 14). Salah satu Kawasan Percandian yang berlatar belakang agama Buddha yang terluas di Asia Tenggara terdapat di Kawasan Percandian Muarajambi (Meilania, 2019)

Lokasi situs Muarajambi sendiri merupakan situs besar yang diperkirakan merupakan salah satu pusat pemerintahan di masa lalu. Muarajambi merupakan Kawasan Situs keagamaan yang bersifat Buddhis dan terdiri atas situs-situs percandian (B. B. Utomo, 1988). Situs percandian yang terdapat di Kawasan Muarajambi antara lain Candi Gumpung 1, Candi Gumpung 2, Candi Tinggi 1, Candi Tinggi 2, Candi Kembar Batu, Candi Astano, Candi Kedaton, Candi Gedong dan Candi Gedong 2. Selain bangunan-bangunan candi, di Kawasan Situs Muarajambi ditemukan juga sisa pemukiman dengan indikator pecahan-pecahan keramik dan tembikar, serta barang-barang untuk keperluan sehari-hari. Berdasarkan pertanggalan keramiknya pemukiman di Muarajambi diduga berasal dari abad ke-7-13 M (Utomo, 2011).

Candi-candi di Kawasan Muarajambi pada umumnya mempunyai pagar keliling dan diluar pagar terdapat parit yang mengelilinginya. Halaman dimana candi berdiri letaknya lebih tinggi dari permukaan tanah disekitarnya. Hal ini menggambarkan bahwa bangunan candi diumpamakan sebagai Gunung Meru (gunung suci tempat tinggal dewa-dewa dimana Indra sebagai raja para dewa). Pagar keliling diumpamakan sebagai rangkaian pegunungan (*cakrawala*) yang

mengelilingi pusat jagat raya dan parit keliling diumpamakan sebagai Samudra (B. B. Utomo, 1988).

Berdasarkan penelitian dahulu menyebutkan bahwa Kawasan Percandian Muarajambi merupakan sebuah Kompleks Vihara yang dilengkapi dengan bangunan-bangunan pemujaan. Dari penelitian ini Situs Muarajambi disamakan dengan Vihara yang ada di Nalanda. Dilihat dari adanya asrama tempat tinggal para siswa dan bangunan pemujaan tempat umat Buddha melakukan upacara dan ziarah. Ada perbedaan antara Situs Muarajambi dengan Vihara yang ada di Nalanda, yaitu lingkungan alam Kompleks Vihara Nalanda terletak pada sebuah dataran luas yang agak jauh dari sungai besar. Di dalam asrama terdapat sumur tempat sumber air bersih keperluan sehari-hari, berseberangan dengan asrama berjajar bangunan-bangunan peribadatan yang disebut *Caitya* (Utomo, 2011). Sedangkan di Muarajambi terletak pada dataran luas yang dikelilingi dengan kanal kuno yang langsung terhubung ke Sungai Batanghari.

Candi Muarajambi dimasa lalu diduga berfungsi juga sebagai tempat ziarah para umat Buddha. Penggalian arkeologi yang dilakukan oleh peneliti di luar tembok keliling bangunan candi berhasil menemukan peralatan makanan dan memasak. Peralatan memasak antara lain berupa tungku anglo yang mudah dibawa-bawa dan berbentuk seperti sepatu. Tungku semacam ini biasanya dibawa oleh orang yang melakukan *pujabakti* disuatu tempat, yang dianggap suci dan bermalam atau menginap untuk beberapa hari. Untuk makan dan minum mereka memasak sendiri. Selain itu, ada bukti lain yang berupa belanga perunggu. Belanga ini sangat besar diduga berfungsi untuk peralatan memasak makanan

yang dikonsumsi orang banyak. Belanga perunggu ini ditemukan di Kompleks Candi Kedaton (Utomo, 2011).

Kompleks Candi Kedaton merupakan candi terluas di antara candi-candi lainnya di Kawasan Percandian Muarajambi. Luas keseluruhan Candi Kedaton  $\pm$  45.000 m<sup>2</sup>, terdiri atas bangunan yang dikelilingi tembok (Purwanti, 2015). Hal yang menarik dari Kompleks Candi Kedaton selain memiliki lahan yang sangat luas diantara candi yang lainnya yang ada di Kompleks Muarajambi yaitu arah hadap dan akses menuju Kompleks Candi Kedaton, dan dikelilingi oleh pagar, disini juga terdapat batu kerikil yang merupakan isian bagian dalam pada candi induknya.

Bata-bata yang digunakan pada Kompleks Candi Kedaton memiliki ukuran yang lebih besar dibanding candi-candi lainnya. Antara candi induk dan perwara memiliki lantai yang saling menghubungkan dari candi induk menuju ke perwara didepannya. Terdapat juga gapura yang sangat megah dilihat dari bentuk gapura dan disini juga terdapat tiga makara, bagian luar dua makara dan bagian dalam satu makara. Selain itu terdapat banyak ruang yang membedakan dengan candi lainnya.

Penelitian ini membahas mengenai arsitektur Candi Kedaton, yang ditinjau dari beberapa unsur sebagai berikut yaitu komponen Kompleks Candi Kedaton, bentuk dan fungsi ruang-ruang di Kompleks Candi Kedaton. Dapat dilihat dalam rumusan masalah di bawah.

Penelitian ini mengkaji Kompleks Candi Kedaton dikarenakan Kompleks Candi Kedaton berbeda dengan candi yang lainnya dapat dilihat dari banyaknya ruang-ruang pada Kompleks Candi Kedaton, selain itu belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai Arsitektur Kompleks Candi Kedaton. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian mengenai Arsitektur Kompleks Candi Kedaton.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari Latar Belakang diatas maka dalam penelitian ini mengajukan permasalahan “*Bagaimanakah bentuk arsitektur Candi Kedaton*”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut diajukan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa Saja Komponen Kompleks Candi Kedaton ?
2. Bagaimana Bentuk dan Fungsi Ruang-ruang di Kompleks Candi Kedaton ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menambah wawasan dan pengetahuan mengenai arkeologi dalam masa klasik Hindu-Buddha khususnya tinggalan Hindu-Buddha yang terdapat di Candi Muarajambi. Dapat ditinjau dari bentuk arsitektur Kompleks Candi Kedaton. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan apa saja komponen Kompleks Candi Kedaton.
2. Menjelaskan bagaimana bentuk dan fungsi ruanag-ruang di Kompleks Candi Kedaton.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini diuraikan menjadi 2 manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Peneliti
  1. Dapat menambah wawasan penulis mengenai komponen Kompleks Candi Kedaton, bentuk dan fungsi ruang-ruang Kompleks Candi Kedaton.
  2. Dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti baik sekarang maupun akan datang.
2. Manfaat Bagi Instansi
  1. Dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi instansi terkait untuk mengungkapkan peninggalan kepurbakalaan di Kawasan percandian Muarajambi.
  2. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya naskah riset akademik sebagai salah satu persyaratan untuk menjadikan Kawasan Percandian Muarajambi sebagai warisan budaya dunia.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kompleks Candi Kedaton yang terdapat di Kawasan Percandian Muarajambi. Dari penelitian ini akan membahas beberapa aspek yang terkandung di dalam Kompleks Candi Kedaton yang diperoleh melalui survei di Kompleks Candi Kedaton. Berkenaan dengan aspek tersebut diantaranya berupa komponen kompleks Candi Kedaton, bentuk dan fungsi ruang-ruang di Kompleks Candi Kedaton. Dalam beberapa aspek tadi dapat menjelaskan dan

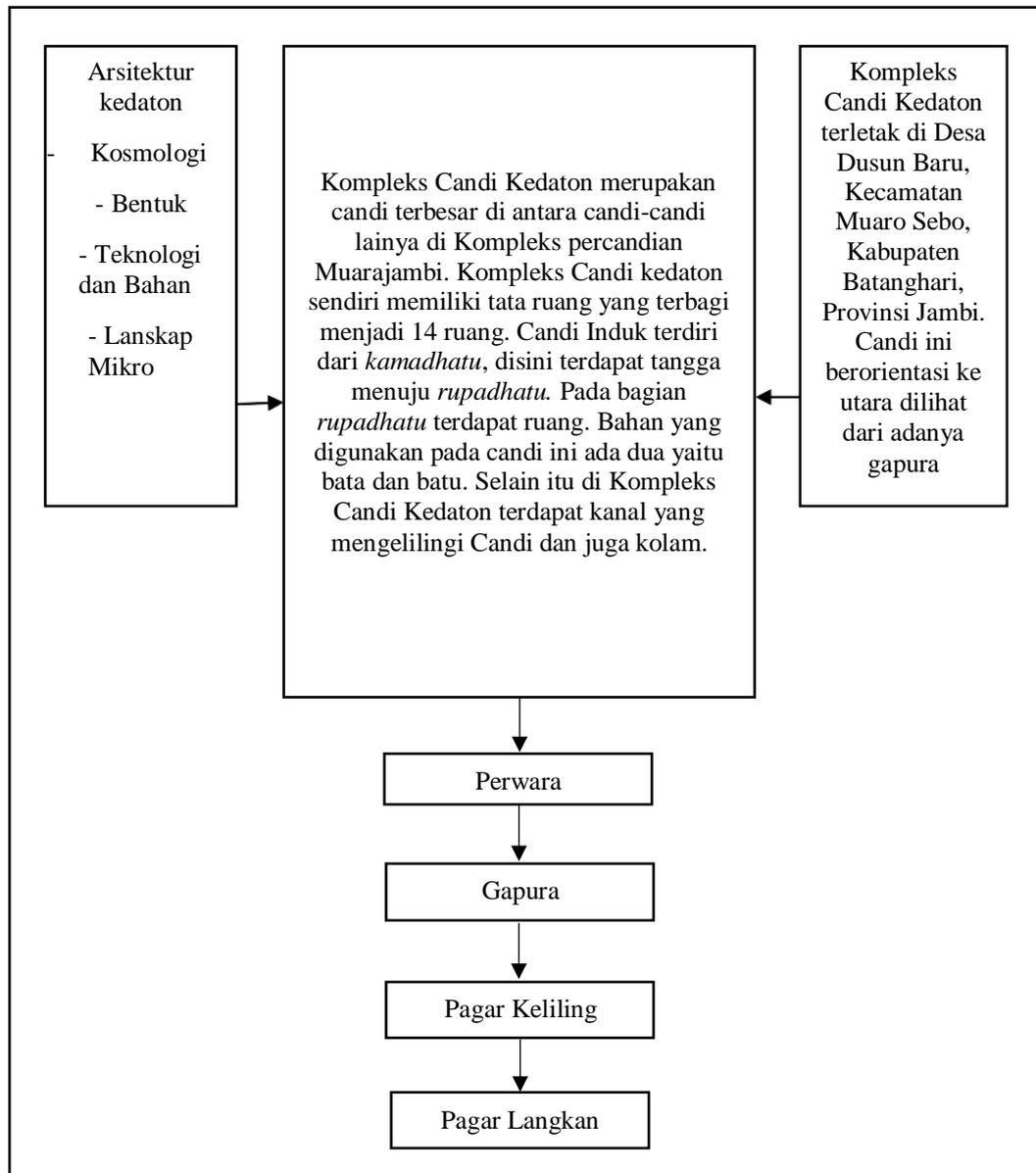
mengetahui bagaimana bentuk arsitektur Kompleks Candi Kedaton di Kawasan Percandian Muarajambi.

### **1.6 Alur Pemikiran**

Dalam Penelitian ini ada beberapa hal yang menarik dari Kompleks Candi Kedaton yaitu selain memiliki lahan yang sangat luas diantara candi yang lainnya yang ada di Kompleks Muarajambi, arah hadap dan akses menuju Candi Kedaton, dan dikelilingi oleh pagar, disini juga terdapat batu kerikil yang merupakan isian bagian dalam pada candi induknya.

Kompleks Candi Kedaton terbuat dari bahan yang berupa bata. Bata-bata yang digunakan pada Kompleks Candi Kedaton memiliki ukuran yang lebih besar dibanding candi-candi lainnya. Dengan melakukan penelitian ini sehingga menimbulkan permasalahan yang berupa apa saja komponen Kompleks Candi Kedaton, bagaimana bentuk dan fungsi ruang-ruang di Kompleks Candi Kedaton. Dari permasalahan tersebut mendapatkan solusi yang berupa mengetahui Arsitektur Kompleks Candi Kedaton.

Bagan 1. Kerangka alur Pemikiran  
(Sumber: Novia Putri Salirani, Januari 2021)

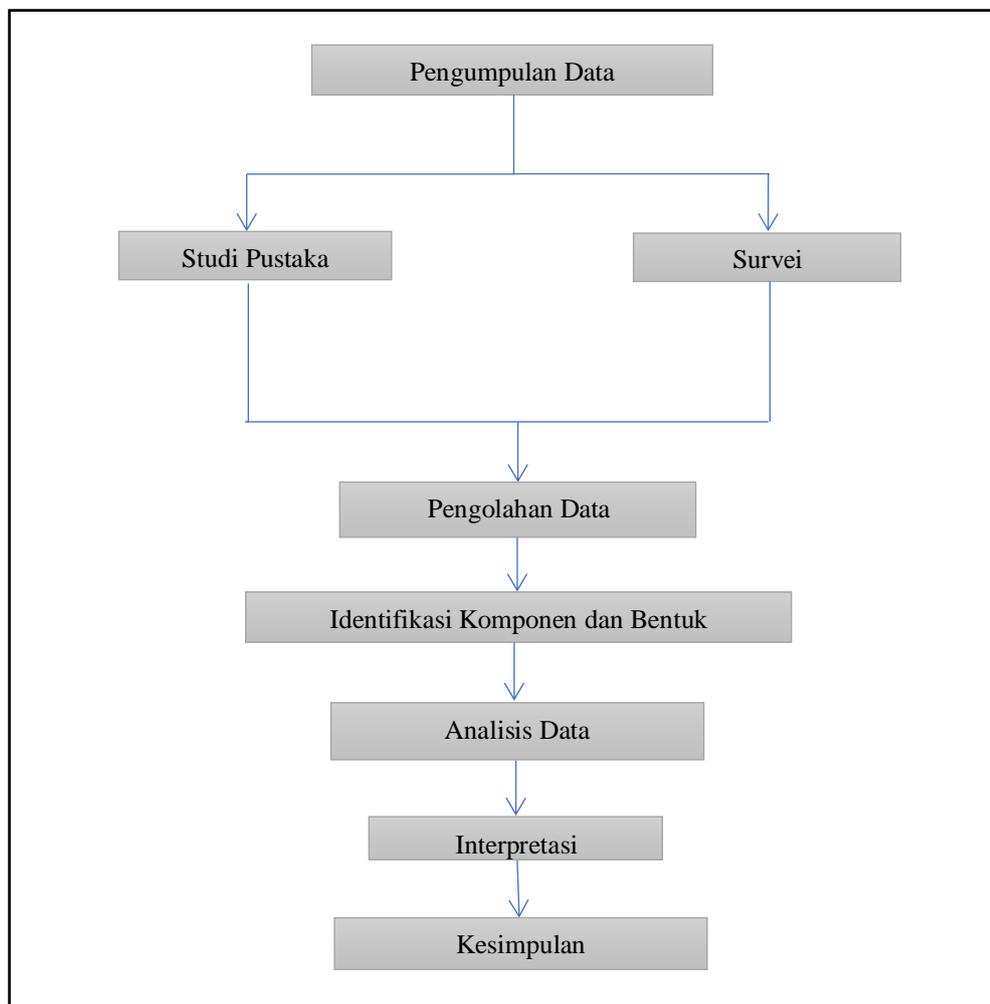


### 1.7 Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data dimana pengumpulan data terdiri dari studi pustaka yang berupa data tertulis yang berhubungan dengan situs yang akan diteliti dan survei yaitu mengamati secara

langsung. Kemudian dari data yang telah terkumpul diolah dengan mendeskripsikan secara rinci dari hasil survei. Ada berbagai macam pengolahan data yaitu dengan cara mengidentifikasi bentuk dan komponen Candi Kedaton dan melakukan analisis. Analisis yang dilakukan berupa analisis bentuk dan fungsi ruang di Kompleks Candi Kedaton. Kemudian melakukan tahap interpretasi dan penarikan kesimpulan. Berikut ini adalah bagan alur penelitian:

**Bagan 2.** Kerangka Alur Penelitian  
(Sumber: Novia Putri Salirani, Februari 2021)



## **1.8 Tinjauan Pustaka**

### **1.8.1 Penelitian Terdahulu**

Sokmono, (1974), dalam disertasinya dengan judul “Candi Fungsi Dan Pengertiannya” membahas mengenai candi yang berfungsi sebagai kuil dikarenakan candi adalah tempat orang melakukan kebaktiannya menyembah dewa, dewa yang disembah diwujudkan sebagai patung sekaligus menggambarkan pula sang raja yang telah mencapai moksa. Maka dari itu candi terdapat penggabungan antara penyembahan dewa dan pemujaan roh nenek moyang, atau sama halnya dengan candi berfungsi sebagai sarana spritual. Penelitian ini sangat berhubungan dengan penelitian yang diambil karena penelitian ini menyingung tentang candi fungsi dan pengertiannya, dari sinilah dapat mengetahui fungsi candi. Oleh karena itu penulis mencoba untuk mejadikan acuan pada penelitian di Kompleks Candi Kedaton bahwasanya fungsi candi sebagai kuil.

Soeroso, (1988), melakukan penelitian dengan judul “Beberapa Masalah Bangunan di Muarajambi”. Penelitian ini membahas mengenai Muarajambi candi-candi utamanya mengalami proses pembangunan ulang. Pembangunan pertama pada pertengahan abad ke-9-10 M. Pembangunan berikutnya tidak diketahui. Masalah-masalah ini hanya pada dua candi yaitu Candi Gumpung dan Candi Kedaton. Dari ke dua candi ini adanya perluasan dapat dilihat dari bahan bangun yang terdiri dari dua jenis yaitu pertama bata berukuran besar dengan partikel halus. Kedua bata berukuran besar dengan partikel pasir kasar dan tajam.

Tahap ke dua Candi Kedaton sekitar Abad ke- 12 M. Candi Kedaton memiliki dua bahan pada bagian kamar candi ditutupi dengan batu kerikil. Pada bagian tangga ditemukan sebuah kamar (semacam antarala) dibawah timbunan kerakal ini terdapat susunan bata semacam lantai. Sebelah kanan tangga terdapat seperti ruang atau relung yang menempel pada dinding kamar candi. Pembongkaran pada kerikil yang menutupi ruangan ini menemukan sebuah susunan bata sedang pada dinding kamar ternyata menempel pada dinding utama. Penelitian ini sangat berhubungan dengan penelitian yang akan diambil karena penelitian ini menyingung tentang bahan dari bangunan dan menyebutkan Candi Kedaton ini terdapat dua tahap pembangunan.

Retno Purwanti, (2008), melakukan penelitian dengan judul “Pola Pemukiman Candi Kedaton Situs Muarajambi, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi”. Penelitian ini membahas mengenai Kompleks Percandian Muarajambi yang memiliki pola persebaran memanjang (linear) mengikuti tepian sungai Batanghari atau mengikuti pola pemukiman hulu-hilir sesuai dengan keadaan lingkungan. Candi Kedaton sendiri terdiri dari tiga halaman dan pemanfaatan ruang yang berbeda-beda pada masing-masing halamannya.

Pada tahap ini belum selesai penelitian maka dari itu tata ruang atau pola pemukiman candi ini belum dapat diidentifikasi, selain itu dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa halaman-halaman candi bagian dalam terdapat beberapa aktifitas yang dibuktikan dengan temuan berupa pecahan keramik, tembikar dan bata. Benda tersebut berasal dari mangkuk, tempayan dan kendi atau teko. Dilihat

dari temuan mangkuk dan tempayan ditemukan di kotak 4 dan 5 yang berdekatan dengan kolam, diduga sebagai tempat mengambil air untuk keperluan upacara.

Aktivitas yang dilakukan ditempat ini berkaitan dengan persiapan untuk melakukan upacara atau peribadatan. Penelitian ini sangat berkaitan dengan penelitian yang akan diambil berupa fungsi ruang karena penelitian ini membahas mengenai Candi Kedaton dan menyebutkan adanya aktifitas yang dilakukan pada halaman candi yang dibuktikan dengan adanya temuan. Oleh karena itu penelitian yang penulis lakukan mencoba menjelaskan fungsi ruang di Kompleks Candi Kedaton.

Retno Purwanti, (2010), melakukan penelitian dengan judul “Fungsi Halaman Kompleks Candi Kedaton Situs Muarajambi, Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi”. Penelitian ini membahas mengenai penelitian lanjutan yang menemukan adanya sembilan halaman yang dibatasi oleh pagar keliling dan di halaman pusat tepatnya dibelakang Candi Perwara merupakan tempat meditasi atau belajar para biksu dilihat dari temuannya. Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang akan diambil berupa fungsi ruang karena pada penelitian ini menyebutkan fungsi halaman Candi Kedaton yang terdiri dari sembilan halaman salah satunya sebagai tempat meditasinya para biksu dilihat dari adanya temuan keramik, dan tembikar. Penelitian yang telah dilakukan belum menjelaskan masing-masing fungsi halaman, sehingga tidak dapat diketahui fungsi dari sembilan halaman tersebut. Oleh karena itu penelitian yang penulis lakukan mencoba menjelaskan fungsi dari masing-masing halaman di Kompleks Candi Kedaton.

Bambang Budi Utomo, (2011), melakukan penelitian dengan judul “Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari”. Penelitian ini membahas mengenai Candi Muarajambi pertama kali ditemukan keberadaannya oleh seorang perwira Inggris yang bernama S.C Crooke pada tahun 1820. Penemuan candi ini terjadi karena ia melakukan kunjungan ke daerah pedalaman Sungai Batanghari untuk melakukan survei pemetaan aliran Sungai Batanghari.

Crooke juga sempat menyaksikan reruntuhan bangunan-bangunan dari bata dan arca batu. Ia mengatakan bahwa sejumlah penduduk menganggap bahwa reruntuhan di Muarajambi tersebut pernah menjadi ibu kota dari sebuah kerajaan kuno (Anderson, 1971). Kunjungan berikutnya dilakukan oleh F.M Schnitger pada tahun 1935, selanjutnya dilakukan oleh Puslitarkenast sejak tahun 1982 lokasi penelitian yaitu Candi Kedaton. Penelitian ini sangat berhubungan dengan penelitian penulis karena buku ini menjelaskan bahwa pertama kali Candi Kedaton dikunjungi sejak tahun 1982.

Retno Purwanti, (2011), melakukan penelitian dengan judul “Fungsi Halaman Candi Kedaton Situs Muarajambi Tahap II Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi”. Penelitian ini membahas mengenai temuan yang berupa satu struktur bangunan bata berdenah segi empat dan struktur bata berdenah “U” yang berada satu garis sejajar di halaman pusat tepatnya di belakang Candi Perwara Kedaton. Jadi dapat diketahui bahwa halaman ini merupakan halaman utama Kompleks Percandian Muarajambi.

Dilihat dari adanya temuan berupa pecahan keramik yaitu mangkuk, guci dan piring, dan tembikar yang berupa pecahan periuk kemungkinan difungsikan

sebagai tempat meditasi atau belajar para biksu. Dan temuan struktur bata disebelah barat Candi Induk Kedaton diduga merupakan bagian dari candi apit karena pada bagian timur telah ditemukan struktur berdenah segi empat yang kemungkinan merupakan satu kesatuan. Dengan adanya temuan ibu jari arca mengindikasikan bangunan ini pernah diletakkan arca. Penelitian ini sangat berhubungan dengan penelitian yang akan diambil karena penelitian ini menjelaskan fungsi halaman Candi Kedaton beserta temuannya dan dari penelitian inilah dapat mengembangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

Retno Purwanti, (2012) melakukan penelitian dengan judul “Fungsi Halaman Candi Kedaton Situs Muarajambi Tahap III Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi”. Penelitian ini menjelaskan halaman Candi Kedaton bukan sembilan halaman melainkan 16 halaman yang memiliki fungsi sebagai tempat belajar bagi para calon biksu, tempat berdiskusi dan tempat melakukan meditasi dilihat dari temuan prasasti yang terdapat pada makara. Penelitian ini sangat berhubungan dengan penelitian yang diambil karena penelitian ini menyebutkan jumlah halaman pada Candi Kedaton dan memiliki fungsi yang berbeda-beda di Candi Kedaton.

Agus Widiatmoko, (2015), melakukan penelitian dengan judul “Situs Muara Jambi Sebagai Mahavihara Abad ke-7-12 M”. Penelitian ini membahas mengenai perbandingan-perbandingan antara Situs Muarajambi dengan situs Nalanda dan situs Vikramasila sehingga terdapat kesamaan konsep situs yang terwujud melalui tinggalan fisiknya dan melihat pola, tata letak, jenis bangunan dan keruangnya, bahwasanya Situs Muarajambi merupakan sebuah Mahavihara sebagaimana

halnya mahavihara Nalanda dan Mahavihara Vikramasila yang berfungsi sebagai pusat pendidikan ajaran Buddha.

Kompleks Candi Kedaton berfungsi sebagai pemukiman, dikarenakan kompleks bangunannya dikelilingi oleh pagar atau batas-batas tertentu yang didalamnya terdapat satuan ruang yang digunakan sebagai tempat tinggal maupun aktivitas pendidikan ajaran Buddha. Kompleks bangunan ini memiliki unsur-unsur satuan ruang yaitu: halaman atau pelataran, bangunan keagamaan sebagai tempat upacara ritual, bangunan pertemuan, stupa, tempat tinggal para biksu dan bangunan lainnya sebagai pendukung sebuah tempat tinggal. Oleh karena itu Kompleks Candi Kedaton sebagai tempat pemukiman.

Kompleks Candi Kedaton memiliki sarana dan prasarana yaitu : sarana terdiri dari bangunan induk, mandapa, stupa, pagar, dan gapura. Sedangkan prasarana terdiri dari keramik, gerabah, guci, tempayan, mangkuk dan lainnya. Penelitian ini sangat berhubungan dengan penelitian yang diambil karena penelitian ini menyebutkan Candi Kedaton sebagai bangunan pemukiman yang memiliki banyak ruang akan dibahas oleh penulis.

Balai Arkeologi Sumatera Selatan, (2019), melakukan penelitian dengan judul “Struktur Bata Menapo Ujung Tanjung II Percandian Muarajambi”. penelitian ini membahas mengenai bentuk dan fungsi Menapo Ujung Tanjung II, saat dilakukan ekskavasi ditemukan 14 struktur bata berbentuk jalur-jalur yang disusun dengan menggunakan bata dan adanya lapisan tanah di struktur bata tersebut. Kemungkinan ada tiga asumsi mengenai fungsi dari struktur bata tersebut yaitu sebagai tempat penjernihan air, sebagai bendungan air dan sebagai sarana

bercocok tanam (menyalurkan air). Tetapi dari ketiga asumsi tersebut yang lebih mendekati asumsi yang ke tiga yaitu sebagai sarana bercocok tanam (menyalurkan air), namun asumsi tersebut tidak didukung karena cara penyusunan bata dan level kedalaman struktur bata berbeda.

Selain itu orientasi yang berbeda dan ukuran bata berbeda pula, hal ini dapat mengindikasikan adanya perbedaan masa pembangunan. Selain itu adanya temuan yang berupa keramik berbentuk piring, cecup, mangkuk dan buli-buli ditemukan relatif utuh. Ada juga ditemukan dua senjata tajam yang terbuat dari besi, dengan adanya temuan ini memperkuat dugaan bahwa struktur bata di Menapo Ujung Tanjung II bukan merupakan bangunan air. Oleh karena itu fungsi dan struktur bata belum dapat diketahui, namun persamaan kronologi dengan Candi Kedaton memunculkan dugaan bahwa struktur bata Menapo Ujung Tanjung II memiliki peran tertentu dan terkait dengan fungsi Candi Kedaton sebagai vihara. Penelitian ini sangat berhubungan dengan penelitian yang diambil karena penelitian ini menyebutkan Menapo Ujung Tanjung II memiliki peran tertentu dan terkait dengan fungsi Candi Kedaton sebagai vihara akan dibahas oleh penulis.

Asyhadi Mufsi Sadzali, (2020), melakukan penelitian dengan judul Identifikasi arkeologi sarana dan prasarana Muarajambi sebagai pusat pendidikan di Asia Tenggara pada masa melayu kuno abad VII-XII. Penelitian ini membahas mengenai sarana dan prasarana Muarajambi yang berada pada grid VI dan grid VII. Identifikasi yang dilakukan yaitu pada candi dan kanal yaitu Candi Gedong I, Candi Gedong II, Candi Kedaton, Sungai Melayu dan Sungai Jambi di identifikasikan berdasarkan dimensi bentuk, ukuran, bahan dan letak astronomis.

identifikasi candi dan kanal pada grid VII yaitu Candi Gumpung I, Candi Gumpung II, Candi Tinggi, Candi Tinggi I, Candi Kembar Batu, Candi Astano, Kolam Telago Rajo, Sungai Melayu dan Sungai Jambi, Selain itu dilakukan juga melakukan analisis data hasil temuan ekskavasi. Dari hasil yang di dapatkan sarana dan prasarana Mahavihara Muarajambi sebagai pusat pendidikan pada grid VI-VII dan melakukan perbandingan dengan Vihara Saravasti, Sanchi dan Dharmacakra Sarnath di India, sehingga terdapat kesamaan dengan Muarajambi dan setelah dilakukan analisis data hasil ekskavasi bahwa setiap bangunan candi dapat diketahui fungsinya sebagai saranaprasarana pendidikan Buddha pada masa lampau.

Pada Kompleks Candi Kedaton terdapat candi induk, candi perwara, memiliki 16 ruang dan banyak ditemukan keramik, tembikar yang sifatnya profaan, selain itu juga ditemukan belanga perunggu dengan diameter 1,2 m diperkirakan sebagai wadhah untuk memasak dan temuan lainnya. Oleh karena itu Kompleks Candi Kedaton diinterpretasikan sebagai asrama dan tempat belajar para bhiksu yang terdiri dari satu ruang besar untuk kegiatan bersama dan 15 ruang kecil untuk kegiatan pendukung lainnya. artefak tersebut menjadi penguat adanya aktifitas sehari-hari dan banyaknya temuan bata bergores yang mengindikasikan sebagai media bantu melakukan pembelajaran meditasi.

Penelitian mengenai Kompleks Candi Kedaton masih perlu dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan belum menjelaskan secara rinci bagaimana bentuk, jumlah halaman dan fungsi Kompleks Candi Kedaton. Oleh karena itu

penelitian yang penulis lakukan akan mencoba menjelaskan komponen, bentuk dan fungsi ruang di Kompleks Candi Kedaton.

### **1.8.2 Penelitian Relevan**

Yudi Suhartono, (2001) melakukan penelitian dengan judul “Candi Si Pamutung, Arsitektur Masa Kerajaan Panai”. Penelitian ini membahas mengenai Candi Si Pamutung berlatar belakang agama Buddha dan Hindu. Dilihat dari arsitektur Candi Induknya terutama pada bagian atap bertingkat dua yang berbentuk stupa dan di halaman terdapat dua buah arca yaitu sepasang *Bhairawa-Bhairawi*. Selain itu didekat bilik candi terdapat sebuah Arca Amitabha yang menandakan peninggalan agama Buddha. Sedangkan pengaruh agama Hindu dilihat dari tinggalanya yang berupa dua arca batu tanpa kepala yaitu *Mahakala* dan *Nandicwara* (arca penjaga dalam panteon Hindu), selain itu kemuncak atap berbentuk ratna.

Arsitektur Candi Si Pamutung merupakan salah satu peinggalan masa Kerajaan Panai yang berdasarkan sumber tertulis merupakan kerajaan abad ke-11-14 M. Ditinjau dari segi arsitektur terutama pada denah bangunan. Berdasarkan perbandingan pustaka ada persamaan denah bangunan antara Candi Si Pamutung dengan Candi (tapak) 16 di kampung Pendiati, daerah Lembah Bujang, Kedah, Malaysia (Suhartono, 2001). Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang diambil karena memiliki persamaan dalam tema akan tetapi situs yang berbeda oleh karena itu penelitian ini dapat memberikan gambaran pada penulis yang memiliki tema yang sama.

Khairun Nisa, (2006), melakukan penelitian dengan judul Tinjauan Arsitektur Biaro Bahal I di Situs Padang Lawas Sumatera Utara. Penelitian ini menjelaskan bahwa Biaro Bahal I memiliki gaya arsitektur tersendiri yang tidak bisa dikaitkan dengan dua gaya arsitektur Jawa. Biaro ini diduga berasal dari abad ke-13-14 M, tidak terlalu jauh jaraknya dari Candi Jabung dan Candi Brahu. Hal ini karena Biaro Bahal I memiliki cukup banyak kemiripan dengan Candi Jabung dan Candi Brahu yaitu bentuk atap yang sama dengan Candi Jabung yaitu sama-sama berbentuk bundar dan memiliki kemuncak stupa, pelipit yang sama dengan Candi Brahu yaitu pelipit rata, sisi genta dan setengah lingkaran.

Selain itu dari ke tiga candi ini ada perbedaan seperti penataan bangunan dan bentuk yang tubuh persegi tanpa memiliki relung dan hiasan raya merupakan ciri khas Padang Lawas. Agama yang melatar belakangi yaitu agama Buddha Vajrayana dapat dilihat dari adanya relief raksasa dan relief singa, selain itu ada juga temuan yang mendukung bahwa biaro ini berlatar belakang agama Buddha yaitu dengan ditemukannya dua stambha kecil yang dihiasi untaian bunga dan genta kecil (Nisa, 2006). Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang diambil karena memiliki persamaan dalam tema akan tetapi situs yang berbeda oleh karena itu penelitian ini dapat memberikan gambaran pada penulis yang memiliki tema yang sama.

## **1.9 Landasan Teori**

### **1.9.1 Manasara-Silpasastra**

*Manasara-Silpasastra* adalah kitab yang berasal dari agama Hindu, kitab ini dahulunya berbahasa sansekerta. Pada tahun 1927 dan 1933 diterjemahkan oleh

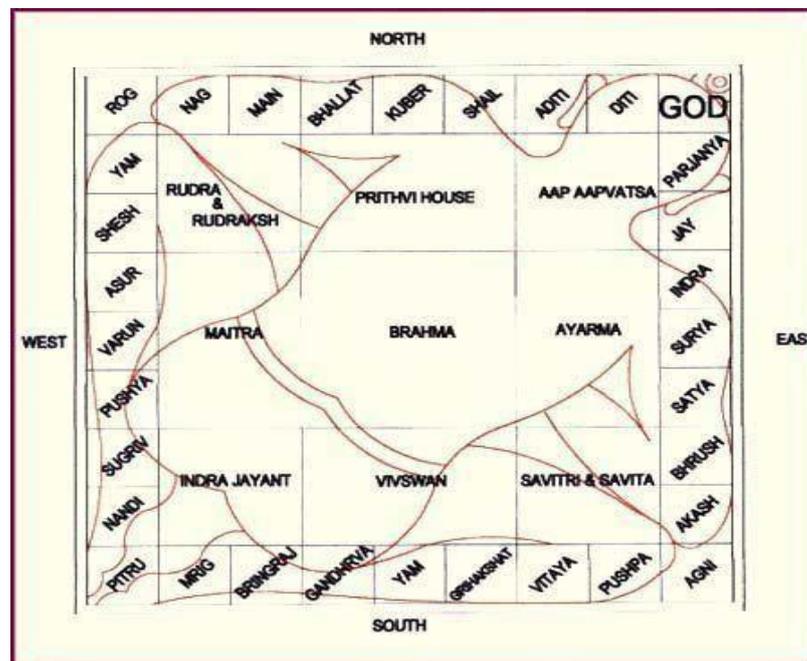
Prasanna Kumar Acharya. I.E.S. dari bahasa sansekerta ke dalam bahasa inggris, yang berjudul “*Architecture of Manasara*”. Di dalam kitab *Manasara-Silpasastra* ini menjelaskan mengenai suatu aturan-aturan dalam Pembangunan sebuah kuil. Dimana kuil yang dibangun harus berdasarkan aturan yang telah dibuat, dapat dilihat dari pemilihan suatu lahan dan pengujian tanah yang akan dibangun kuil diatasnya.

Dalam kitab *Manasara-Silpasastara* pembangunan suatu kuil harus didirikan oleh arsitek pendeta dan arsitek perencana untuk terlebih dahulu menilai suatu pemilihan lahan dan pengujian tanah sebagai tempat didirikannya sebuah kuil atau bangunan suci. Sama halnya juga dengan pendirian suatu candi harus dinilai dari kondisi lahannya. Selain itu pemilihan lahan untuk bangunan suci harus berdekatan dengan sumber air, dikarenakan air dapat menyucikan, membersihkan maupun menyuburkan suatu bangunan (Prasanna Kumar Acharya, 1934).

Kitab *Manasara Silpasastra* menjelaskan *mandala* digunakan untuk perencanaan tapak dalam arsitektur suatu candi, *mandala* merupakan empat arah yang melambangkan pertemuan dari surga dan bumi, juga melambangkan perputaran matahari dari timur ke barat dan rotasinya kearah utara dan selatan dari *hemispheres*. Pusat *mandala* disebut tempat kedudukan Brahma, yang merupakan awal mula dan pusat dari susunan alam semesta. Selain itu ada juga *Vastu Shastra*, *Vastu Shastra* digunakan untuk perancangan ruang dan bangunan dalam suatu candi, yang didalamnya berupa orientasi/arah hadap ruang dalam rumah, penentuan site dan bentuk bangunan, dan penentuan tata letak. Dalam *Vastu*

*Shastra* dikenal sebagai *Vastu Purusha* yang disebut sebagai *the spirit of the site* (roh dari suatu tempat).

*Vastu Shastra* digambarkan sebagai seorang pria yang terbaring dalam posisi kepala menghadap ke timur, dengan postur membentuk segi empat dan terdapat diagram *Vastu Purusha Mandala*. Jadi bentuk rumah yang terbaik untuk dewa dan para Brahmana adalah persegi, yaitu bentuk dasar dalam arsitektur India. Disebutkan pula bahwa bentuk terbaik berikutnya adalah persegi panjang dengan catatan, panjangnya tidak boleh melebihi dua kali lebarnya. Bentuk ini mengacu pada figur *Vastu Purusha Mandala* dan menjadi bentuk umum untuk candi (Prasaranna Kumar Acharya, 1980).



Gambar 1. 1 Diagram Vastu Purusha Mandala

(Sumber : Vastupurusha.com)

### 1.9.2 Herbert A. Jacobs

Menurut Herbert Jacob, ia adalah pengajar jurnalisme di Universitas California pada tahun 1960, mempunyai sebuah metode untuk menghitung jumlah kerumunan orang dengan akurat. Dan Jacob menyatakan setiap ruang yang diinjak massa memiliki ukuran paten. Ukuran paten tersebut ia bayangkan seperti grid, sehingga dengan melihat luas wilayah, dapat diprediksi berapa massa yang ada di kerumunan. Setiap orang diasumsikan menempati wilayah seluas 0.7 meter<sup>2</sup>. Jika luas wilayah total dibagi ruang yang ditempati tiap satu orang, maka akan ditemukan hasilnya. Hal ini diaplikasikan pada setiap luas halaman di Kompleks Candi Kedaton (K. P. Utomo, 2017).

### **1.10 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode yang berupa pengumpulan data, pengolahan data, analisis, interpretasi dan kesimpulan. Data utama yang diperlukan berupa bentuk ruang yang terdapat di Kompleks Candi Kedaton dan temuan yang terdapat dalam Kompleks tersebut. Data yang diperoleh adalah data yang bersifat kualitatif yang diolah menggunakan beberapa tahap yaitu deskripsi dan analisis. Agar menghasilkan suatu penelitian yang sistematis maka harus dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang teratur berupa pengumpulan data, hingga pengolahan data. Berikut ini adalah alur penelitian yang dilakukan pada penelitian arsitektur Kompleks Candi Kedaton: tinjauan bentuk dan fungsi ruang.

#### **1.10.1 Pengumpulan Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah bangunan, ruang dan temuan yang terdapat di Kompleks Candi Kedaton. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi

pustaka baik itu laporan, artikel, jurnal, berita dan buku mengenai Kawasan Percandian Muarajambi maupun Kompleks Candi Kedaton. Adapun tahap pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.10.1.1 Studi Pustaka**

Pengumpulan data pada penelitian ini diawali dengan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya terhadap Kompleks Candi Kedaton. Studi pustaka dapat berupa, jurnal, artikel, buku, serta peta baik peta rupa bumi maupun peta tematik. Selain itu studi pustaka juga berperan dalam penyusunan formulir deskripsi sebagai dasar observasi lapangan dan analisis.

#### **1.10.1.2 Observasi Lapangan**

Observasi lapangan adalah pengamatan terhadap suatu objek. Pengamatan dilakukan dengan pengambilan data menggunakan formulir deskripsi berupa pengukuran, pencatatan, penggambaran dan dilengkapi dengan pemotretan pada bangunan Kompleks Candi Kedaton.

#### **1.10.2 Pengolahan Data**

Dalam tahap pengelolaan data dilakukan proses klasifikasi, klasifikasi sendiri merupakan suatu kegiatan menguraikan data menjadi suatu analisis yang lebih kecil. Data klasifikasi dapat dilakukan dengan pengambilan data lapangan. Pengambilan data lapangan berupa Identifikasi Komponen dan Bentuk pada Kompleks Candi kedaton dikelompokkan berdasarkan atribut-atribut yang masih jelas dari bentuk dan ukuran candi, ornamen candi, struktur bangunan candi dan bentuk candi. Dengan analisis berupa bentuk ruang dan fungsi ruang Kompleks Candi Kedaton.

### **1.10.3 Analisis**

#### **1.10.3.1 Analisis bentuk dan fungsi ruang Kompleks Candi Kedaton**

Pada penelitian ini menggunakan analisis bentuk dan fungsi ruang Kompleks Candi Kedaton yaitu untuk mengetahui bentuk ruang pada Kompleks Candi Kedaton digunakan sebagai tempat apa dan ada berapa jumlah ruang yang terdapat pada Kompleks Candi Kedaton. Selain itu apa saja yang ditemukan di dalam ruangan pada Kompleks Candi Kedaton tersebut.

#### **1.10.4. Interpretasi**

Pada penelitian ini menggunakan interpretasi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang Arsitektur Kompleks Candi Kedaton, tinjauan bentuk dan fungsi ruang sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan. Penarikan interpretasi menggunakan data-data analisis dan kitab *Manasara silpasastra*, selain itu juga diacu dari buku-buku yang membahas arsitektur Buddha maupun artikel tentang Candi Kedaton.

#### **1.10.5 Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari penelitian ini. Dari tahap analisis dan interpretasi kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang telah dibuat dalam penelitian ini, yaitu bagaimana Arsitektur Kompleks Candi Kedaton, bentuk dan fungsi ruang.